

Validity and Reliability of Academic Grit Scale (AGS) Indonesian Version in University Students

Validitas dan Reliabilitas Academic Grit Scale Versi Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa

Popie Kisdayani¹

¹Fakultas Psikologi,
Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email: popie21001@mail.unpad.com

Hari Setyowibowo²

²Fakultas Psikologi,
Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email: h.setyowibowo@unpad.com

Correspondence:

Popie Kisdayani

Universitas Padjadjaran
Email: popie21001@mail.unpad.com

Abstract

Academic grit is important for a student. Academic grit is needed to specifically measure academic achievement. People's responses to difficulties and setbacks in their academic careers are significantly influenced by their passion, tenacity, and willpower to accomplish long-term goals in the profession. The Academic Grit Scale (AGS) is an instrument used to measure academic grit, but there are no studies that have adapted it for the population in Indonesia. Adapting and testing the Indonesian AGS psychometrics is the goal of this work. There were 442 active university students in Indonesia who took part in this study. The content validation of the measuring device is assessed using the Content Validity Index (CVI). To assess the measurement of instrument's reliability, this study used Classical Test Theory (CTT). The results showed that the mean I-CVI was .94, which means the items in the measuring instrument can measure the construct. AGS is considered reliable with a Cronbach Alpha of .884. The Confirmatory Factor Analysis (CFA) result shows that the fit model was accepted (RMSEA = .067, CFI = .962, GFI = .951, SRMR = .036, TLI = .951) which indicates that the measuring instrument can measure academic grit consistently. retain all the details. To conclude, it is found that the AGS is a valid and trustworthy tool for assessing Indonesian university students' academic grit.

Keyword : Academic Grit, Academic Grit Scale, University Students, Reliability, Scale Adaptation, Validity

Abstrak

Grit akademik merupakan hal yang harus dimiliki bagi seorang pelajar. Grit akademik dibutuhkan untuk mengukur secara spesifik pencapaian akademik. Gairah dan ketekunan serta kegigihan individu untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang pada bidang akademik sangat mempengaruhi bagaimana individu akan berperilaku ketika mengalami tantangan dan rintangan di perjalanan akademiknya. Academic Grit Scale (AGS) merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur grit akademik, namun belum ada penelitian yang mengadaptasi dan menyesuaikan dengan populasi mahasiswa Indonesia. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengadaptasi dan menguji psikometrik Academic Grit Scale (AGS) versi Bahasa Indonesia. Subjek pada penelitian ini adalah 442 mahasiswa aktif di Indonesia. Untuk mengevaluasi validasi konten alat ukur, digunakan Content Validity Index (CVI) dan untuk mengevaluasi reliabilitas alat ukur digunakan Classical Test Theory (CTT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan mean I-CVI sebesar .94 yang berarti item dalam alat ukur dapat mengukur konstruksinya. AGS dianggap reliabel dengan Alpha Cronbach sebesar .884. Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa model fit dapat diterima (RMSEA = .067, CFI = .962, GFI = .951, SRMR = .036, TLI = .951) yang menunjukkan bahwa alat ukur mampu mengukur grit akademik dengan tetap mempertahankan keseluruhan item-itemnya. Dengan hasil tersebut, disimpulkan bahwa AGS adalah skala yang cocok dan mumpuni untuk mengukur grit akademik mahasiswa Indonesia.

Kata Kunci : Academic Grit Scale, Adaptasi Skala, Grit Akademik, Mahasiswa, Reliabilitas, Validitas

Copyright (c) 2024 Popie Kisdayani & Hari Setyowibowo

Received 2024-07-09

Revised 2024-09-16

Accepted 2024-10-28



LATAR BELAKANG

Menurut (Duckworth et al., 2007), kegigihan atau grit adalah semangat, ketekunan, dan ketekunan yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Duckworth juga menjelaskan bahwa grit adalah bekerja keras untuk menghadapi kesulitan dan mempertahankan minat dan usaha selama bertahun-tahun, bertahan untuk mencapai tujuan walaupun ada kegagalan, tantangan serta tidak ada kemajuan. Individu yang memiliki grit atau *gritty individual* melihat prestasi sebagai sebuah maraton dan keuntungan yang didapat adalah staminanya. Grit cenderung dihubungkan secara positif dengan hasil adaptif di kalangan muda dan dewasa, seperti *self-efficacy*, kepuasan kerja, afek positif (Credé et al., 2017).

Grit menjadi salah satu konstruk yang banyak diminati dan diteliti selama satu dekade ini, termasuk di bidang akademik. Afek positif yang dapat dihubungkan dengan grit membantu untuk meningkatkan minat belajar dan inisiatif yang tinggi untuk menjalani proses belajar dan akademik (Dewi et al., 2023). Seringkali, prestasi akademik mahasiswa menjadi tolak ukur untuk kesuksesan maupun kegagalannya pada praktik pendidikan (Sujarko & Triwahyuni, 2024). Padahal grit atau kegigihan juga menjadi salah satu faktor dalam pencapaian prestasi akademik. Intervensi berbasis sekolah dan rekomendasi untuk meningkatkan grit pada siswa mulai muncul (Kirchgasler, 2018; Shechtman et al., 2013) dengan tujuan untuk memaksimalkan keberhasilan siswa yang diperoleh dari literatur yang ada tentang grit.

Grit dijelaskan sebagai kepribadian (Duckworth et al., 2007), sehingga individu yang memiliki grit diharapkan dapat menggunakan grit secara berkelanjutan dan konsisten sepanjang waktu dan di setiap konteks. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Roberts menunjukkan dalam studi jangka panjang (Clark & Malecki, 2019) bahwa grit tidak dapat dikategorikan sebagai kepribadian karena bervariasi dari waktu ke waktu. Hal ini juga terbukti dalam dunia pendidikan, di mana satu kelompok siswa mengalami penurunan grit yang signifikan selama dua tahun sekolah (West et al., 2016).

Maka dari itu grit dapat dijelaskan sebagai konstruk yang dapat dibentuk, alih-alih sebagai kepribadian (Clark & Malecki, 2019). Grit dapat digunakan dalam intervensi, sebagai contoh dalam untuk peningkatan grit pada siswa dilakukan intervensi sekolah untuk meningkatkan prestasi dan performa akademik dan hasil positif lainnya (Kirchgasler, 2018). Melalui penjelasan ini, maka dapat dibentuk konstruk dan alat ukur baru yang dapat mengukur grit sebagai konstruk yang dapat dibentuk dengan domain yang spesifik, seperti pembentukan Grit Akademik. Grit akademik dibutuhkan untuk mengukur secara spesifik pencapaian akademik dan sebagai alat ukur yang cocok untuk digunakan di konteks akademik.

Grit akademik diciptakan oleh (Weisskirch, 2018) karena teori Grit secara umum tidak dapat menjelaskan grit yang mengukur di bidang akademik, sehingga dibutuhkan konsep grit yang menjelaskan secara spesifik mengenai grit individu dalam domain akademik. Definisi grit akademik tidak sejalan dengan definisi grit secara umum, dimana grit akademik didefinisikan sebagai determinasi, resiliensi dan

fokus untuk menggapai target-target jangka panjang yang menantang dengan domain edukasi (Clark & Malecki, 2019), sedangkan grit (Duckworth et al., 2007) menjelaskan grit sebagai *passion* dan *perseverance* terhadap target jangka panjang. *Academic Grit Scale* (AGS) diciptakan untuk mengukur grit individu secara khusus di akademik dan mengukur determinasi individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Grit akademik juga diteliti lebih berhubungan dengan konstruk-konstruk akademik dibanding konstruk umum (Clark & Malecki, 2019).

Konstruk grit akademik dikembangkan untuk melihat grit yang berkaitan dengan akademik. Definisi grit secara umum yang telah dijelaskan oleh Duckworth dkk (2007) direvisi agar dapat menjelaskan konstruk grit pada domain pendidikan. Menurut Clark dan Malecki (2019), grit akademik adalah sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup determinasi, resiliensi dan fokus demi mewujudkan tujuan akademik jangka panjang. Menurut Clark dan Malecki (2019) terdapat tiga domain dalam pengukuran *academic grit*, yaitu:

1. Determinasi, menggambarkan upaya dan dedikasi yang bertujuan untuk mencapai target akademik yang menantang secara individu.
2. Resiliensi, menggambarkan upaya terus-menerus untuk mencapai tujuan atau target akademik terlepas adanya kesulitan atau keterlambatan.
3. Fokus, menggambarkan tindakan tidak mengejar tujuan lain yang merugikan target akademis.

Domain pada akademik grit yaitu determinasi mirip dengan domain pada grit yang dijelaskan oleh Duckworth dkk (2007) yaitu *perseverance of effort*. Hal ini karena determinasi melibatkan ketaatan akan usaha dalam mencapai target jangka panjang, meskipun determinasi lebih spesifik dalam melibatkan usaha menuju target menantang secara individu. Selain itu, domain resiliensi pada grit akademik juga mirip dengan dimensi *perseverance of grit* pada grit secara umum (Duckworth et al., 2007), karena dimensi ini menentukan upaya dalam mengejar tujuan meskipun ada kesulitan yang menghalangi. Dengan demikian, determinasi dan resiliensi dapat menghasilkan konseptualisasi *perseverance of effort* yang lebih bernuansa, yang menjadi reflektif akan konseptualisasi yang dibentuk Duckworth dkk, meskipun tidak selaras secara sempurna.

Belum ada penelitian yang mengadaptasi *Academic Grit Scale* (Clark & Malecki, 2019) versi Bahasa Indonesia. Dikarenakan belum adanya AGS dalam versi Indonesia, maka belum ada penelitian yang menggunakan konsep serta alat ukur AGS. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai grit akademik di Indonesia, namun konstruk grit akademik serta alat ukur AGS oleh Clark dan Malecki (2019) belum pernah digunakan. (Ardis & Aliza, 2021) menjelaskan grit dapat membantu mahasiswa mengatasi stres akademik selama pandemi Covid-19. (Hanifah, Raidah et al., 2021) juga melakukan penelitian mengenai hubungan grit terhadap penyesuaian diri pada siswa *boarding school*. Penelitian-penelitian ini menggunakan konsep grit oleh Duckworth (2007) dan alat ukur grit milik Duckworth dkk (2007). Dikarenakan belum ada penelitian yang menerjemahkan

serta mengadaptasi alat ukur *Academic Grit Scale* (AGS) oleh Clark dan Malecki (2019), sehingga belum ada penelitian yang menggunakan konsep dan alat ukur tersebut. Hal ini menjadi alasan untuk melaksanakan penelitian yang membahas terkait adaptasi serta validasi dan reliabilitas alat ukur AGS dalam versi Bahasa Indonesia.

Bahasa adalah salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi keterbacaan alat ukur (Azwar, 2013), sehingga untuk mendapatkan keterbacaan yang bagus, suatu alat ukur harus diadaptasi ke bahasa yang digunakan oleh populasi yang diuji. Mengadaptasi alat ukur asli dengan mengubah bahasa kemudian diuji cobakan ke populasi di Indonesia dapat membantu menciptakan suatu alat ukur dengan keterbacaan yang baik. Setelah diuji coba, maka diuji reliabilitas serta validitasnya.

ITC (2017) menyatakan bahwa dalam proses adaptasi alat ukur dilakukan beberapa tahap yaitu *pre-condition* dengan mengajukan izin dari *author* alat ukur asli, *test conceptualization* yaitu memahami konstruk alat ukur, proses penerjemahan ke Bahasa Indonesia atau *forward translation*, sintesis dan penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris (*backward translation*), *expert judgement*, dan selanjutnya administrasi alat tes. Adaptasi alat ukur AGS ini diharapkan dapat mengukur tingkat determinasi, resiliensi dan fokus dalam mencapai tujuan jangka panjang yang terfokus di bidang akademik pada mahasiswa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alat ukur AGS yang diadaptasi kepada populasi mahasiswa Indonesia melalui uji *content validity*, *Classical Test Theory* (CTT) dan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 442 mahasiswa berusia 18-25 tahun ($M = 1,79$; $SD=4,05$) yang didapatkan dengan menggunakan teknik *sampling incidental*. Data demografis partisipan dijelaskan pada tabel 1.

Prosedur Penelitian

Academic Grit Scale (AGS) oleh Clark dan Malecki (2019) diadaptasi oleh peneliti melalui beberapa tahapan berdasarkan panduan translasi dan adaptasi alat ukur (*Guidelines for Translating and Adapting Tests*) oleh ITC (*International Test Commission*) (2017). Tahapan yang dilakukan adalah *pre-condition* dengan mengajukan izin dari *author* alat ukur asli, *test conceptualization* yaitu memahami konstruk alat ukur, proses penerjemahan ke Bahasa Indonesia atau *forward translation*, sintesis dan penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa

Inggris (*backward translation*), *expert judgement*, dan selanjutnya administrasi alat tes.

Tahapan di awal yaitu tahap pre-kondisi. Di tahap ini peneliti meminta serta memperoleh izin dan persetujuan dari pemegang hak cipta alat ukur yang digunakan. Peneliti melakukan permintaan izin melalui surel kepada Kelly N. Clark sebagai penyusun alat ukur *Academic Grit Scale* (AGS). Pada tanggal 22 September 2021, peneliti memperoleh izin untuk mengadaptasi AGS versi Bahasa Indonesia. Setelah mendapatkan izin dari *author*, peneliti melakukan penerjemahan alat ukur. Proses ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa penerjemahan dan adaptasi mempertimbangkan perbedaan bahasa, budaya dan psikologis. Langkah penerjemahan diawali dengan menerjemahkan setiap butir pernyataan atau item pada alat ukur ke Bahasa Indonesia melalui dua orang penerjemah tersumpah.

Tahap berikutnya yaitu sintesis hasil penerjemahan dan *backward translation*. Hasil penerjemahan dari langkah kedua kemudian dilihat kemungkinan perbedaannya antara kedua hasil. Setelah proses sintesis kemudian berlanjut ke proses *back-translation* dengan tujuan untuk melihat kesesuaian item yang sudah diadaptasi dengan item asli dari Bahasa Indonesia kembali ke Bahasa Inggris. Hasil dari proses ini kemudian ditinjau kembali dengan dilakukan *peer review* untuk melihat perbedaan antara kedua hasil dan untuk melihat item akhir adaptasi.

Setelah dilakukan penerjemahan serta sintesis, maka berlanjut ke proses *expert judgement*. Dipilih 3 *expert* dengan kriteria merupakan ahli yang memiliki fokus penelitian pada psikologi pendidikan. Tahap adaptasi selanjutnya adalah administrasi alat ukur dimana peneliti menyusun butir pernyataan dalam skala kemudian melakukan pengambilan data ke 442 partisipan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan melalui *Google Form*. Pengambilan data dilakukan selama 4 minggu, dimulai dari tanggal 9 November 2021 hingga 9 Desember 2021.

Pengukuran

Skala *Academic Grit*

Alat ukur *academic grit* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan alat ukur asli oleh (Strayhorn, 2014). Peneliti melakukan adaptasi terhadap 10 butir pernyataan yang terdiri atas domain determinasi (4 butir), domain resiliensi (4 butir) dan butir fokus (2 butir). Peneliti menggunakan kategori jawaban sesuai dengan alat ukur asli yaitu skala likert yang bergerak dari 1 yaitu “sama sekali tidak seperti saya” hingga 5 yaitu “sangat mirip seperti saya”.

Tabel 1. Data Demografis

Kategori	Jumlah (N = 442)	Persentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	91	20.6
Perempuan	351	79.4
<i>Tahun Perkuliahan</i>		
Tahun ke-1	121	27.4

Tahun ke-2	105	23.8
Tahun ke-3	96	21.7
Tahun ke-4	85	19.2
Tahun ke-5	20	4.5
Tahun ke-6	15	3.4

Analisis Data

Pengujian Content Validity

Validitas konten didapatkan melalui validitas terhadap butir pernyataan dalam alat ukur dengan tujuan melihat sejauh mana butir pernyataan dapat mengukur konten yang sama (Rubio et al., 2003). Validitas konten akan menunjukkan seberapa tepat butir-butir mencerminkan keseluruhan konsep yang akan diukur, sehingga semakin besar validitas konten maka semakin tepat butir-butir pernyataan dapat mewakili konstruk. Untuk melakukan dan mendapatkan validitas konten adalah melalui *expert judgment* (Sugiyono, 2016). Pengujian melalui *expert judgment* berarti kisi-kisi ditelaah terutama melihat kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir pernyataannya. Hasil penilaian *expert judgment* dihitung menggunakan formula *Content Validity Index* (CVI). Nilai I-CVI (*item individual*) yang disarankan oleh (Lynn, 1986) adalah $>.78$. (Lynn, 1986) menganjurkan penilaian menggunakan tiga ahli. Penilaian dilakukan dengan memberikan angka 1 (sangat tidak relevan) hingga angka 5 (sangat relevan) pada masing-masing aspek yaitu *relevance*, *importance* dan *clarity*. Selanjutnya untuk

setiap butir pernyataan, I-CVI dihitung berdasarkan jumlah ahli yang menilai *rating* baik (4 atau 5) dengan dikotomisasi skala ordinal menjadi 1 = relevan dan 0 = tidak relevan. Lalu penilaian dibagi dengan jumlah total ahli dan rata-rata butir pernyataan dinilai dari ketiga ahli yang melakukan penilaian.

Pengujian berdasarkan Classical Test Theory (CTT)

Analisis item atau butir pernyataan pada penelitian ini menggunakan pendekatan model *Classical Test Theory* (CTT). CTT berfungsi untuk menguji reliabilitas konstruk melalui teknik konsistensi internal *Alpha Cronbach*. Reliabilitas pada alat ukur menunjukkan seberapa alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (*reliable*). Hal ini menjelaskan sejauh mana alat ukur dapat dikatakan konsisten jika dilakukan pengukuran berulang pada subjek yang sama (Azwar, 2013). Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengukuran disetiap pengukuran berulang. Kriteria untuk menguji reliabilitas dan menentukan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* ditentukan berdasarkan kriteria menurut (Guilford, 1956) yang dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tepat / sangat baik
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi	Tepat / baik
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang	Cukup tepat / cukup baik
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah	Tidak tepat / buruk
$r < 0,20$	Sangat rendah	Sangat tidak tepat / sangat buruk

Pengujian validitas dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Analisis faktor dilakukan melalui teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). CFA menguji model dari ketiga domain komponen AGS yang saling berkorelasi, yaitu determinasi, resiliensi dan fokus. Model ini sesuai dengan model awal yang dikonstruksi oleh (Wolters & Hussain, 2015). Menurut (Hu & Bentler, 1999), ketepatan model dapat dilihat dari beberapa parameter yaitu: 1) *chi square p value* ($p > .05$); 2) *Goodness of fit* (GFI $> .9$); 3) *Root mean square error of approximation* (RMSEA $< .08$); 4) *Comparative fit index* (CFI $> .95$); 5) *Standardized root mean square residual* (SRMR $< .09$); 6) *Tucker-Lewis Index* (TLI $> .95$).

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian content validity dan Classic Test Theory (CTT)

Hasil perhitungan validitas konten disajikan pada tabel 3 dan hasil reliabilitas alat ukur berdasarkan CTT pada tabel 4.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan masing-masing validitas berada di atas .78 seperti pada tabel 3. Hasil validasi ahli menunjukkan Mean I-CVI, *item-level content validity index* rata-rata = .94. Proporsi rata-rata dinilai relevan dari ahli pertama = 1.00, ahli kedua = .97 dan ahli ketiga = .87. Hal ini menunjukkan bahwa *Academic Grit Scale* versi Bahasa Indonesia memiliki validitas yang tinggi dan butir-butirnya dapat mengukur konstruk dalam alat ukur, sehingga dapat digunakan untuk populasi mahasiswa Indonesia.

Berdasarkan uji CTT (tabel 4) diperoleh bahwa reliabilitas alat ukur *academic grit* versi Bahasa Indonesia menunjukkan angka *Alpha Cronbach* .884. Hal ini berarti sebesar 88% dari varians *observed score* merupakan varians *true score* dan 12% sisanya merupakan varians *error* yang dapat disebabkan oleh *content sampling error* (Dixson et al., 2016). Hal ini disimpulkan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat mengukur konstruk secara tepat sehingga alat ukur memiliki konsistensi yang baik bila pengukuran dilakukan secara berulang

Tabel 3. Hasil Analisis Content Validity Index (CVI)

Proporsi Relevan	Expert 1	Expert 2	Expert 3	Mean I-CVI	Kategori
1		0,97	0,87	0,94	Dapat diandalkan

Tabel 4. Hasil Analisis CTT

Konstruk	Alpha Cronbach	Kategori
Academic Grit	.884	Dapat diandalkan

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah *corrected item-total correlation* untuk menilai kembali daya pembeda. Item atau butir pernyataan yang memiliki koefisien korelasi kurang dari .30 diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi yang rendah (Azwar, 2013). Hal ini berarti item yang dianggap memuaskan daya pembedanya dalam pengujian alat ukur adalah item yang mencapai koefisien korelasi minimal .30. Hasil *corrected-item total correlation* pada 10 item bernilai antara .495-.747 menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan hasil adaptasi mampu membedakan partisipan berdasarkan karakteristik *academic grit* yang dimiliki. Pada tabel 5, disajikan hasil *corrected-item total correlation* pada masing-masing item.

Hasil pengujian validitas dengan CFA

Hasil CFA *Academic Grit Scale* versi adaptasi Indonesia dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan hampir secara umum model pengukuran telah memenuhi parameter model fit dari seluruh parameter yang ditetapkan, kecuali *chi square p-value*. Hal ini diperkirakan karena *chi-square* sangat sensitif terhadap jumlah sampel yang besar ($n = 442$) sehingga *chi square* cenderung menganggap ada perbedaan yang signifikan antara model yang diuji dengan data empirik (Tanaka, 1993).

Tabel 5. Hasil Corrected-Item Total Correlation

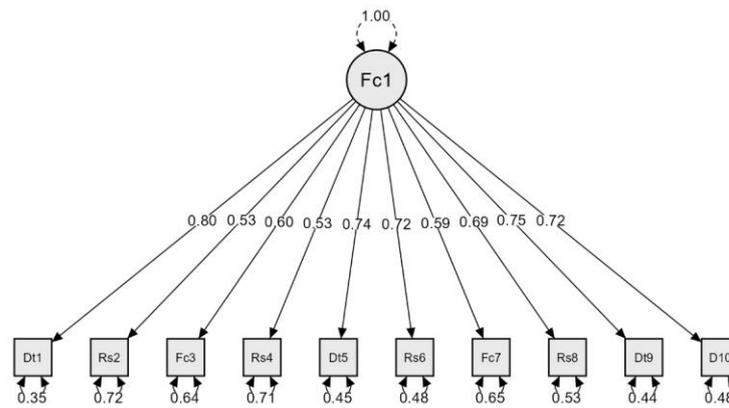
Item	Total	Kategori
1	0,747	Dapat diandalkan
2	0,500	Dapat diandalkan
3	0,569	Dapat diandalkan
4	0,495	Dapat diandalkan
5	0,676	Dapat diandalkan
6	0,679	Dapat diandalkan
7	0,568	Dapat diandalkan
8	0,645	Dapat diandalkan
9	0,699	Dapat diandalkan
10	0,674	Dapat diandalkan

Tabel 6. Hasil CFA Academic Grit Scale

No.	Paramater fit	Output	Kriteria	Keterangan
1.	<i>Chi-square p-value</i>	< 0,01	> 0,05	Tidak fit
2.	GFI	0,951	> 0,9	Fit
3.	RMSEA	0,067	< 0,08	Fit
4.	CFI	0,962	> 0,95	Fit
5.	SRMR	0,036	< 0,09	Fit
6.	TLI	0,951	> 0,95	Fit

Analisis selanjutnya adalah melakukan perhitungan pada *factor loading* masing-masing item atau butir pernyataan. Kualitas butir pernyataan yang bagus adalah ketika *factor loading* > .5 (Hair et al., 2014). Dapat dilihat pada gambar 1 bahwa seluruh item atau butir pernyataan dalam

alat ukur *Academic Grit Scale* versi Indonesia memiliki *factor loading* diatas .5 dengan rentang .53 – .80. Hal ini berarti seluruh butir pernyataan dalam AGS versi Indonesia ini mengindikasikan bahwa 10 item memiliki kualitas yang baik.



Gambar 1. Standardized Factor Loading Academic Grit Scale

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan nilai reliabilitas dan validitas alat ukur grit akademik (Clark & Malecki, 2019) versi Bahasa Indonesia. Penelitian terkait grit dan prestasi akademik sudah banyak dilakukan, baik terhadap anak-anak, dewasa, atau mahasiswa. Penelitian Crede et al. (2017) menemukan adanya korelasi positif antara prestasi atau performa akademik dan grit. Pada konsep grit, aspek ketekunan (*perseverance of effort*) mirip dengan domain determinasi pada konsep grit akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Credé et al., 2017), aspek ketekunan ini merupakan faktor yang berpengaruh dalam memprediksi performa akademis. Dengan adanya grit yang tinggi, mahasiswa memiliki tujuan dan konsisten untuk selalu mengikuti proses belajar meskipun mengalami tekanan sehingga berperilaku sesuai dengan tujuannya (Fun et al., 2023).

Beberapa penelitian juga meneliti keterkaitan grit dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang menunjukkan hasil yang positif di antara kedua variabel tersebut (Duckworth et al., 2007). Penelitian tersebut menggunakan konsep Grit oleh Duckworth dkk (2007) yang terdiri atas dua dimensi yaitu Perseverance of Effort (PE) dan Consistency of Interest (CI). Penelitian-penelitian ini ditemukan hasil validitas dimana dimensi PE (*perseverance of effort* / ketekunan dalam berusaha) memiliki validitas yang lebih besar dibanding CI (*consistency of interest* / konsistensi minat). Dalam beberapa kasus, CI tidak hanya menunjukkan validitas yang rendah, tetapi juga gagal untuk mencapai signifikansi dalam memprediksi hasil yang juga sama diprediksi oleh PE (Bowman et al., 2015). Hal ini memungkinkan bahwa individu lebih baik dalam mengeksplorasi berbagai macam minat, daripada hanya berfokus pada satu tujuan secara konsisten di waktu yang lama (Clark & Malecki, 2019).

Adaptasi alat ukur grit akademik di Indonesia juga memperhatikan faktor kebudayaan. Hal ini sejalan dengan konsep grit yang merupakan kemampuan non kognitif, sehingga pengaruh dari kebudayaan sangat kental untuk membentuk grit pada individu (Datu et al., 2016). Maka dari

itu, grit akademik di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh budaya di masyarakat Indonesia yang memiliki keunikan seperti budaya kolektif dan individualis, asal usul masyarakat, serta variasi model pendidikan yang diprediksi dapat mempengaruhi peran grit akademik pada mahasiswa (Muhibbin & Wulandari, 2021).

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan terkait hubungan grit dengan akademik, namun menggunakan konsep Grit oleh Duckworth (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa grit memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik dimana semakin tinggi grit mahasiswa maka akan semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa, juga hasil lainnya adalah adanya moderasi antara nilai prestasi dengan hubungan grit dengan prestasi akademik dimana artinya mahasiswa yang memiliki pemaknaan tinggi terhadap nilai akan menunjukkan grit yang tinggi pula sehingga tumbuh adanya upaya untuk mencapai prestasi akademik (Sari & Royanto, 2019). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat grit yang tinggi akan lebih dapat bertahan melalui tantangan, menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap berat, teliti dan dapat lebih produktif selama masa pendidikannya (Sudarji & Juniarti, 2020), memiliki dampak untuk membantu mahasiswa tingkat akhir lebih berkembang (Amalia & Sari, 2022), memiliki dampak negatif terhadap stress (Amawidyati et al., 2022), serta memiliki dampak negatif terhadap prokrastinasi akademik (Sulastri & Yusra, 2023).

Berdasarkan paparan di atas, ditunjukkan bahwa terdapat penelitian-penelitian yang telah menggambarkan grit akademik pada mahasiswa di Indonesia. Namun sebagian besar menggunakan konsep Grit oleh Duckworth (2007). Pada penelitian ini, adaptasi alat ukur untuk mengukur grit akademik menggunakan Academic Grit Scale oleh Clark & Malecki (2019). Merujuk pada tujuan penelitian, untuk mendapatkan nilai validitas konten alat ukur, penelitian ini menggunakan Content Validity Index (CVI). Classical Test Theory (CTT) digunakan untuk melihat Alpha Cronbach sebagai koefisien konsistensi internal dari reliabilitas alat ukur.

Dilakukan analisis terhadap alat ukur yang menghasilkan nilai koefisien alpha yang tergolong tinggi secara keseluruhan. Analisis corrected item-total correlation juga dilakukan dan menunjukkan bahwa kualitas item diukur tergolong baik dengan daya pembeda yang baik sehingga alat ukur yang diadaptasi dapat mengukur konstruk secara konsisten. Tidak ada item pernyataan yang dieliminasi pada alat ukur grit akademik versi Bahasa Indonesia, sehingga jumlah item sama dengan alat ukur aslinya yaitu sebanyak 10 item. Implikasi dari hasil analisis CFA pada penelitian ini menunjukkan bahwa Academic Grit Scale (AGS) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat grit pada mahasiswa dalam bidang akademik dalam domain determinasi, resiliensi dan fokus.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi terhadap alat ukur *Academic Grit Scale* (AGS) versi Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, AGS versi Indonesia memenuhi kriteria validitas konten dengan mean I-CVI sebesar .94. Analisis item dilakukan menggunakan CTT dan menghasilkan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar .884 yang mengartikan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat mengukur konstruk secara tepat sehingga alat ukur memiliki konsistensi yang baik bila pengukuran dilakukan secara berulang. Daya pembeda pada AGS versi Indonesia ini juga memiliki nilai yang baik yang berkisar antara .495-.747 dimana alat ukur hasil adaptasi memiliki konsistensi internal yang kuat dan dapat mengukur konstruk *academic grit* dengan baik.

Selanjutnya hasil analisis CFA menunjukkan bahwa AGS versi Indonesia telah memenuhi parameter model fit yang telah ditetapkan dan memiliki *factor loading* yang memenuhi kriteria pada setiap itemnya. Dari hasil analisis CFA diterima (RMSEA = .067, CFI = .962, GFI = .951, SRMR = .036, TLI = .951) disimpulkan bahwa alat ukur mampu mengukur *academic grit* dengan tetap mempertahankan keseluruhan butir itemnya. Atas pertimbangan seluruh hasil analisis alat ukur *academic grit* yang telah diadaptasi, maka *Academic Grit Scale* versi Bahasa Indonesia dapat dinilai sebagai alat ukur yang terbukti valid dan reliabel dalam mengukur grit akademik pada populasi mahasiswa Indonesia. Untuk pengembangan pada penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan tersebar agar dapat lebih merepresentasikan grit akademik mahasiswa di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. N., & Sari, C. A. K. (2022). The Role of Grit Against Flourishing of Final-Year Students (Peran Grit Terhadap Flourishing Pada Mahasiswa Tingkat Akhir). *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 66–80.
- Amawidyati, S. A. G., Rizki, B. M. T., & Ulya, L. L. (2022). Navigating The Storm: Peran Grit sebagai Penghambat Stres Mahasiswa di Masa Pandemi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 62–72.
- Ardis, N., & Aliza, M. (2021). Grit as a Solution for Academic Stress in Students during the Covid-19 Pandemic. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., & Bronkema, R. (2015). Keep on

- truckin'or stay the course? Exploring grit dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 639–645.
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology*, 72, 49–66.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492.
- Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2016). Perseverance counts but consistency does not! Validating the short grit scale in a collectivist setting. *Current Psychology*, 35(1), 121–130.
- Dewi, A. K., Lestari, S. M. P., & Sandayanti, V. (2023). Can self-efficacy have a role in learning interest. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 302–308.
- Dixson, D. D., Worrell, F. C., Olszewski-Kubilius, P., & Subotnik, R. F. (2016). Beyond perceived ability: The contribution of psychosocial factors to academic performance. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1377(1), 67–77.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087.
- Fun, L. F., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). The Effect of Parenting Style on Grit. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(4), 509–516.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*.
- Hair, J. F. E., R., A., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2014). *Multivariate Data Analysis (8th Edition)*. Cengage Learning. Cengage Learning.
- Hanifah, Raidah, M., Mujidin, & Diponegoro, A. M. (2021). Hubungan Antara Grit Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Boarding School. *Psyche 165 Journal*, 153–157.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55.
- Kirchgassler, C. (2018). True grit? Making a scientific object and pedagogical tool. *American Educational Research Journal*, 55(4), 693–720.
- Lynn, M. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35, 382–385.
- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The role of grit in Indonesian student. *Psychosofia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123.
- Rubio, D. M., Berg-Weger, M., Tebb, S. S., Lee, E. S., & Rauch, S. (2003). Objectifying content validity: Conducting a content validity study in social work research. *Social Work Research*, 27(2), 94–104.
- Sari, A. A., & Royanto, L. R. (2019). Nilai prestasi sebagai moderator hubungan kegigihan dengan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 91–100.
- Shechtman, N., DeBarger, A. H., Dornsife, C., Rosier, S., & Yarnall, L. (2013). Promoting grit, tenacity, and perseverance: Critical factors for success in the 21st century. *Washington, DC: US Department of Education, Department of Educational Technology*, 1, 1–107.
- Strayhorn, T. L. (2014). What role does grit play in the academic success of black male collegians at predominantly white institutions? *Journal of African American Studies*, 18(1), 1–10.
- Sudarji, S., & Juniarti, F. (2020). Perbedaan grit pada mahasiswa perantau dan bukan perantau di universitas "x." *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–10.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarko, M. S. R., & Triwahyuni, A. (2024). Instructional Quality Questionnaire: Development of Instructional Quality Measurement Tools for Secondary Education Teachers. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(1), 57–67.
- Sulastri, S., & Yusra, Z. (2023). Kontribusi academic hardiness dan grit terhadap prokrastinasi akademik. *Journal of Social Science Research*, 3(3), 8263–8270.
- Tanaka, J. S. (1993). Multifaceted conceptions of fit in structural models. *Testing of Fit in Structural Models*, 10–40.
- Weisskirch, R. S. (2018). Grit, self-esteem, learning strategies and attitudes and estimated and achieved course grades among college students. *Current Psychology*, 37, 21–27.
- West, M. R., Kraft, M. A., Finn, A. S., Martin, R. E., Duckworth, A. L., Gabrieli, C. F., & Gabrieli, J. D. (2016). Promise and paradox: Measuring students' non-cognitive skills and the impact of schooling. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 38(1), 148–170.

Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement.

Metacognition and Learning, 10(3), 293–311.